JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. 5 No. 1, April 2026
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie
E-ISSN: 2985-4652

Pengaruh PDRB Sektor Pertanian dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara

Yesi Veronika Simarmata[1], Joko Suharianto[2]

[1,2] Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The agricultural sector is the main pillar of North Sumatra's economy, yet farmers' welfare often fluctuates due to macroeconomic dynamics. This study aims to analyze the influence of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of the agricultural sector and inflation on the Farmers' Exchange Rate (NTP) in North Sumatra Province. Drawing on economic welfare theory and purchasing power concepts, this study employs a quantitative method with multiple linear regression analysis using secondary time-series data. The results show that the agricultural sector's GRDP has a positive and significant effect on NTP, indicating that an increase in real production output can enhance farmers' bargaining position. On the other hand, inflation was found to have a positive but non-significant effect on NTP, suggesting a compensation effect where the rise in consumer goods prices is accompanied by an increase in commodity selling prices at the farmer level. In conclusion, agricultural sector productivity is a key factor in maintaining farmers' welfare, while price stability must be managed to prevent the erosion of rural purchasing power. Local governments are expected to continue encouraging the downstreaming of agricultural products to increase the added value received by farmers.

Keywords: *Farmers' Exchange Rate, Agricultural Sector GRDP, Inflation, Farmer Welfare, North Sumatra.*

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian Sumatera Utara, namun kesejahteraan petani sering kali fluktuatif akibat dinamika ekonomi makro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian dan inflasi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara. Menggunakan landasan teori kesejahteraan ekonomi dan konsep daya beli, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan data sekunder kurun waktu (time series). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP, yang mengindikasikan bahwa peningkatan output produksi secara riil mampu meningkatkan posisi tawar petani. Di sisi lain, inflasi ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NTP, yang menunjukkan adanya efek kompensasi di mana kenaikan harga barang konsumsi dibarengi dengan kenaikan harga jual komoditas di tingkat petani. Kesimpulannya, produktivitas sektor pertanian menjadi faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan petani, sementara stabilitas harga perlu dikelola agar tidak menggerus daya beli masyarakat agraris. Pemerintah daerah diharapkan terus mendorong hilirisasi produk pertanian untuk meningkatkan nilai tambah yang diterima petani.

Kata Kunci: *Nilai Tukar Petani, PDRB Sektor Pertanian, Inflasi, Kesejahteraan Petani, Sumatera Utara.*

RIWAYAT ARTIKEL
Tersedia *Online*: 25-04-2026

KORESPONDENSI:
Nama : Yesi Veronika Simarmata
E-mail: yesyveronicasimarmata@gmail.com

DOI:
https://doi.org/10.59827/jie.v5i1.497
PENERBIT:
Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang memiliki landasan agraris yang kuat, menempatkan sektor pertanian sebagai tumpuan hidup utama bagi sebagian besar warganya. Pentingnya sektor ini dalam struktur ekonomi regional ditegaskan oleh Reavindo (2020) yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor andalan yang berperan vital, khususnya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sejalan dengan hal tersebut, Simanjuntak dkk. (2018) turut menekankan bahwa kontribusi sektor pertanian tidak hanya terbatas pada angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam penyerapan tenaga kerja di daerah. Oleh karena itu, sinergi antara produktivitas pertanian dan penyerapan tenaga kerja menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat perdesaan. Sektor ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, menyerap tenaga kerja, serta mendukung perekonomian di daerah pedesaan. Namun, meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, hal ini tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan para petani yang merupakan pelaku utamanya. Sebab itu, dibutuhkan suatu indikator yang bisa menunjukkan kemajuan kesejahteraan rumah tangga petani secara relatif dan dapat diukur.

Salah satu cara resmi yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut Aulia dkk. (2021), Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani sebagai indikator kemampuan tukar hasil pertanian dengan produk konsumsi maupun biaya produksi. Kesejahteraan petani di tingkat perdesaan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) sangat dipengaruhi oleh dinamika variabel makroekonomi, khususnya Inflasi dan PDRB Sektor Pertanian, Jumilah dkk. [2021]. NTP dihitung dengan membandingkan indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani. Indikator ini menunjukkan seberapa besar kemampuan petani untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari maupun aktivitas bertani. Jika NTP lebih dari 100, artinya petani memiliki surplus atau kemampuan beli meningkat, sedangkan jika NTP di bawah 100, berarti kesejahteraan petani relatif menurun.

NTP merupakan indikator yang menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tani secara spesifik masih terbatas, sehingga NTP menjadi alat yang paling cocok digunakan

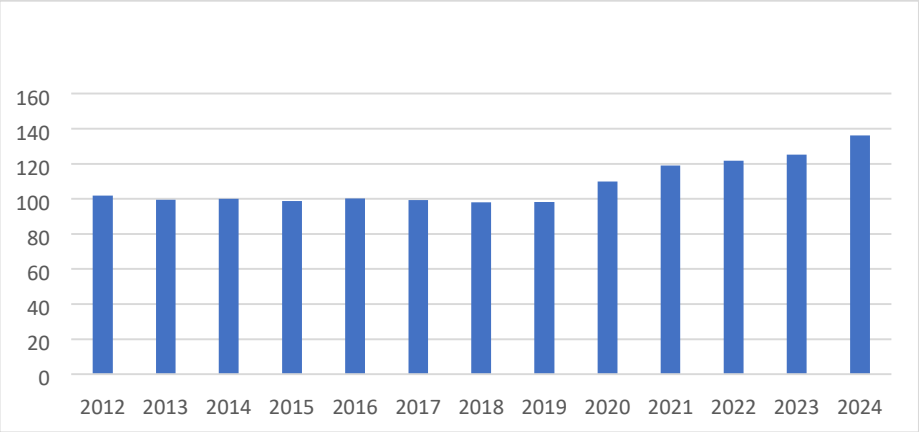
dalam menganalisis pembangunan sektor pertanian. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar pertanian (NTP) bisa digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan para petani. Secara teori, kesejahteraan seorang petani akan meningkat jika selisih antara uang yang diperoleh dari menjual hasil panen dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya semakin besar, yang berarti nilai tambah yang didapatkan juga semakin bertambah. Dalam konteks ini, NTP menggambarkan perubahan nilai tambah dengan membandingkan harga hasil produksi dan bahan baku yang digunakan dalam pertanian.

Secara nasional, perubahan NTP mengalami pergerakan naik turun dari waktu ke waktu, yang mencerminkan perubahan harga hasil pertanian serta biaya untuk membuat produk tersebut. Perubahan itu menunjukkan bahwa kesejahteraan para petani terus berubah dan tergantung pada kondisi ekonomi yang semakin berkembang. Karena sektor pertanian masih menjadi sumber utama penghidupan masyarakat desa, perubahan harga pengantar (NTP) menjadi hal yang penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan pertanian.

Namun, kondisi di tingkat nasional tidak selalu mewakili situasi yang terjadi di setiap daerah. Perbedaan sifat barang unggulan, bentuk ekonomi, dan situasi pasar membuat pertumbuhan NTP di antar daerah menunjukkan pola yang tidak sama. Maka itu, analisis di tingkat daerah sangat penting agar bisa memahami secara lebih jelas tentang kondisi kehidupan para petani.

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu daerah di mana sektor pertanian memiliki peran penting dalam membangun perekonomian wilayah tersebut. Meskipun sektor pertanian memberi kontribusi besar terhadap perekonomian daerah, keadaan petani di Sumatera Utara belum selalu mengalami kenaikan yang stabil. Perubahan harga barang, ongkos membuat barang atau biaya produksi, serta kondisi ekonomi daerah bisa mengubah kemampuan petani membeli barang dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut membutuhkan pemantauan terhadap perkembangan indikator kesejahteraan petani di tingkat provinsi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, perkembangan NTP di Sumatera Utara selama periode 2012–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis dan mengalami beberapa titik kritis. Hal ini bisa dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1 Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara Tahun 2012- 2024



Sumber: BPS, Data Diolah 2026

Berdasarkan gambar 1 di atas diketahui bahwa pada awal periode pengamatan, Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara berada di atas angka 100, yang menunjukkan kondisi ekonomi petani relatif baik. Namun pada tahun 2013 dan 2015 nilai NTP menurun hingga berada di bawah 100, dan kembali mengalami tekanan pada tahun 2017, 2018, serta 2019. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut daya beli petani di Sumatera Utara mengalami penurunan, karena indeks harga yang dibayar lebih tinggi dibandingkan indeks harga yang diterima. Titik terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 97,98, yang mencerminkan kondisi kurang menguntungkan bagi petani. Ketika biaya produksi dan kebutuhan konsumsi meningkat lebih cepat dibandingkan harga hasil pertanian, margin keuntungan petani akan tertekan sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun mengembangkan usaha pertanian menjadi terbatas.

Sebaliknya, sejak tahun 2020 hingga 2024 terjadi peningkatan NTP yang cukup signifikan, bahkan mencapai 136,23 pada tahun 2024. Kenaikan yang relatif tajam dalam waktu singkat ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan tukar hasil pertanian terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan petani. Perbedaan yang cukup kontras antara periode sebelum dan sesudah tahun 2020 menggambarkan bahwa kesejahteraan petani di Sumatera Utara bersifat dinamis dan sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Fluktuasi yang terjadi sepanjang periode pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan petani belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh dinamika ekonomi yang lebih luas.

Perubahan NTP yang signifikan tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan berkaitan dengan perkembangan kondisi ekonomi daerah, termasuk perubahan tingkat harga dan aktivitas ekonomi riil. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani di daerah ini. Namun, fluktuasi NTP juga sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti inflasi dan PDRB. PDRB sektor pertanian yang stabil menjadi syarat mutlak bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif, sementara inflasi yang tidak terkendali seringkali menjadi penghambat peningkatan NTP karena menaikkan indeks harga yang harus dibayar petani, Nirmala, A. R dkk. (2016)

Salah satu faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui kenaikan PDRB memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan output daerah, namun kualitas pertumbuhan tersebut sangat bergantung pada stabilitas harga di pasar, Simanugkalit (2020). Secara umum, PDRB sektor pertanian menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi di bidang pertanian dalam sebuah wilayah. PDRB Sektor Pertanian mencerminkan nilai tambah bruto dari seluruh kegiatan pertanian di suatu wilayah, yang secara teoritis berkontribusi positif terhadap pendapatan daerah namun memiliki hubungan kompleks dengan kesejahteraan petani di tingkat mikro, Indah L. S. M dkk. [2023]. Peningkatan PDRB dari sektor pertanian menunjukkan adanya kenaikan hasil dan kegiatan produksi, yang secara teoritis bisa membuat pendapatan para petani meningkat.

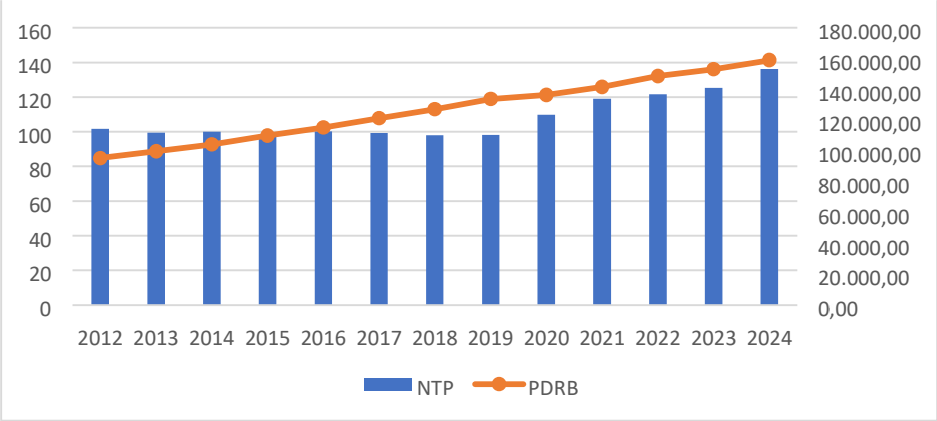
Nilai tukar petani digunakan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa baik petani bisa menukar barang dan jasa yang mereka jual dengan barang dan jasa yang mereka beli untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk memproduksi barang. Jadi, jika pendapatan bruto dari sektor pertanian naik, secara teori hal ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan para petani, yang pada akhirnya bisa mendorong naiknya NTP.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terlihat melalui indikator PDRB memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. PDRB juga digunakan sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana pembangunan daerah berhasil, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari naiknya PDRB akan memengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu,

peningkatan PDRB di sektor pertanian diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai tukar petani. Namun, kenaikan PDRB di sektor pertanian tidak selalu berarti keuntungan terdistribusi merata kepada para petani. Meskipun PDRB sektor pertanian digunakan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, peningkatan angka tersebut tidak selalu berarti kesejahteraan semua petani meningkat secara merata. Ini bisa terjadi jika pertumbuhan didorong oleh peningkatan jumlah produksi atau kontribusi dari subsektor tertentu, sedangkan harga jual atau pendapatan nyata petani tidak naik secara signifikan.

Dengan demikian, meskipun secara teori pendapatan nasional sektor pertanian diharapkan memberikan dampak positif terhadap nilai tukar petani, hubungan ini masih perlu diuji secara nyata karena mungkin terdapat perbedaan antara pertumbuhan produksi sektoral dan peningkatan kesejahteraan petani secara langsung. Hal ini dapat diamati pada gambar berikut:

Gambar 2 Perkembangan PDRB Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara Tahun 2012-2024



Sumber: BPS, Data Diolah 2026

Berdasarkan gambar 2 diatas, dapat diketahui bahwa PDRB sektor pertanian memperlihatkan kecenderungan meningkat secara berkelanjutan dari tahun ke tahun. Nilai PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan (ADHK) 2012 di Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan dari 95.405,41 miliar rupiah pada tahun 2012 menjadi 158.952,63 miliar rupiah pada tahun 2024. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi di sektor pertanian sepanjang periode penelitian.

Meskipun demikian, kenaikan PDRB sektor pertanian tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP). Sebagai ilustrasi, pada tahun 2013 nilai

PDRB sektor pertanian meningkat menjadi 99.894,56 miliar rupiah namun NTP justru menurun menjadi 99,49 dan berada di bawah angka 100. Keadaan serupa juga terjadi pada tahun 2015, ketika PDRB tercatat sebesar 110.066,00 miliar rupiah sementara NTP turun menjadi 98,61. Selain itu, pada tahun 2018 dan 2019 PDRB tetap mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 127.202,65 miliar rupiah dan 133.726,02 miliar rupiah tetapi NTP masih berada di bawah angka 100, yaitu sebesar 97,98 dan 98,08.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan output sektor pertanian yang tercermin dari peningkatan PDRB belum tentu secara langsung berdampak pada perbaikan kesejahteraan petani. Hal ini dimungkinkan apabila pertumbuhan sektor pertanian lebih dipengaruhi oleh peningkatan volume produksi atau kontribusi subsektor tertentu, sementara harga jual hasil pertanian maupun pendapatan riil petani tidak mengalami peningkatan yang sebanding.

Sebaliknya, pada periode 2020 hingga 2024 terlihat adanya kecenderungan hubungan yang lebih searah antara PDRB sektor pertanian dan NTP. PDRB meningkat dari 136.327,03 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 158.952,63 miliar rupiah pada tahun 2024, dan pada periode yang sama NTP juga naik secara signifikan dari 109,83 menjadi 136,23. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut pertumbuhan sektor pertanian lebih mampu mendorong peningkatan daya beli petani.

Dengan demikian, meskipun secara teoritis peningkatan PDRB sektor pertanian diperkirakan berdampak positif terhadap Nilai Tukar Petani, data empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten pada setiap tahun pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan teoritis dan fakta di lapangan, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana PDRB sektor pertanian benarbenar berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

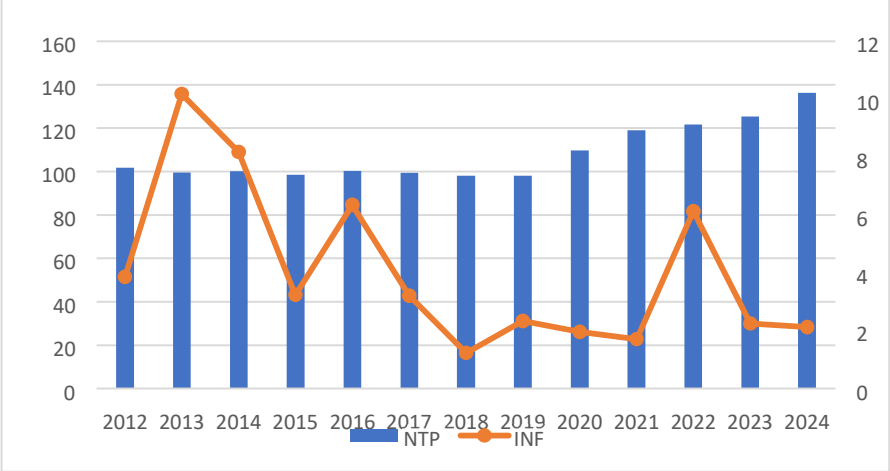
Selain PDRB, tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga kebutuhan rumah tangga dan sarana produksi pertanian. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan indeks harga yang dibayar petani, sehingga apabila tidak diimbangi oleh kenaikan harga hasil pertanian yang diterima, maka Nilai Tukar Petani akan mengalami penurunan. Penurunan NTP mencerminkan melemahnya daya beli dan kesejahteraan petani.

Peningkatan inflasi cenderung menurunkan Nilai Tukar Petani karena kenaikan harga secara keseluruhan melemahkan daya beli petani. Inflasi yang tinggi akan mengurangi kemampuan masyarakat dalam mempertahankan daya belinya, karena

kenaikan harga terjadi lebih cepat dibandingkan peningkatan pendapatan riil. Selain itu, inflasi yang tinggi di wilayah pedesaan dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi pertanian, seperti pupuk, benih, dan alat produksi, sehingga menekan margin keuntungan petani. Inflasi dapat menurunkan pendapatan riil apabila kenaikan harga barang dan jasa tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan nominal. Kondisi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Dalam konteks petani, situasi ini berpotensi membatasi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun pembelian sarana produksi pertanian. Inflasi juga memengaruhi distribusi pendapatan dan cenderung memberikan dampak yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang memiliki daya tawar relatif rendah, termasuk petani kecil. Oleh karena itu, secara teoritis inflasi dapat memberikan tekanan terhadap Nilai Tukar Petani apabila kenaikan harga lebih banyak terjadi pada komponen yang dibayar petani dibandingkan dengan harga hasil pertanian yang diterima.

Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun mengembangkan usaha pertanian akan semakin terbatas. Dengan demikian, secara teoritis inflasi memiliki keterkaitan terhadap perubahan Nilai Tukar Petani. Hal ini bisa diamati pada gambar berikut:

Gambar 3 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar Petani di Sumatera Utara 2012-2024



Sumber: BPS, Data Diolah 2026

Berdasarkan gambar 3 diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi dan Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2012–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada beberapa tahun tertentu, peningkatan inflasi

diikuti oleh penurunan NTP, namun pada periode lain hubungan keduanya tidak selalu menunjukkan arah yang konsisten. Titik kritis pertama terlihat pada tahun 2013 ketika inflasi mengalami lonjakan signifikan hingga berada di atas 10 persen. Pada periode tersebut, NTP berada di bawah angka 100. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan harga secara umum berpotensi memberikan tekanan terhadap daya beli petani. Ketika harga barang konsumsi dan biaya produksi meningkat lebih cepat dibandingkan harga komoditas pertanian yang diterima, maka posisi tukar petani menjadi melemah.

Fenomena penurunan NTP juga terlihat pada tahun 2018 dan 2019, di mana NTP kembali berada di bawah angka 100 meskipun tingkat inflasi relatif lebih rendah dibandingkan tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa bukan hanya tingkat inflasi yang berpengaruh, tetapi juga struktur perubahan harga yang dibayar dan diterima petani. Jika kenaikan harga lebih dominan terjadi pada komponen yang dibayar petani, maka NTP tetap dapat mengalami penurunan meskipun inflasi secara agregat tidak terlalu tinggi. Selanjutnya, pada periode 2020 hingga 2024 terlihat adanya tren peningkatan NTP yang cukup konsisten. NTP terus mengalami kenaikan hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2024. Sementara itu, inflasi pada tahun 2023 dan 2024 berada pada kisaran yang relatif lebih rendah dibandingkan lonjakan tahun 2013, serta menunjukkan kecenderungan stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga turut mendukung perbaikan daya beli petani dalam beberapa tahun terakhir.

Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan Nilai Tukar Petani tidak selalu bergerak searah. Secara teoritis, inflasi yang tinggi berpotensi menekan daya beli dan menurunkan NTP, tetapi dalam praktiknya terdapat periode ketika inflasi yang lebih rendah tidak diikuti oleh peningkatan NTP. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan fakta empiris, sekaligus menunjukkan bahwa dinamika NTP tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi semata. Oleh karena itu, pengaruh inflasi terhadap Nilai Tukar Petani perlu dianalisis lebih lanjut secara empiris dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian kesenjangan antara gap data dan gap research mengenai pengaruh PDRB sektor pertanian dan inflasi terhadap Nilai Tukar Petani, terlihat bahwa hubungan antarvariabel tersebut belum menunjukkan konsistensi baik secara teoritis maupun empiris. Perbedaan temuan penelitian di berbagai daerah serta adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi data aktual menunjukkan bahwa permasalahan ini masih relevan untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar

yang penting untuk melakukan penelitian guna menganalisis bagaimana pengaruh PDRB sektor pertanian dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Utara.

TELAAH LITERATUR

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

Dalam lingkup ekonomi pertanian, kesejahteraan pelaku utama usaha tani sering kali menjadi isu krusial yang memerlukan indikator penilaian objektif. Nilai Tukar Petani (NTP) hadir sebagai instrumen statistik vital yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kekuatan daya beli masyarakat di sektor agraris melalui rasio perbandingan indeks harga yang diterima dengan indeks harga yang dibayar. Secara mendalam, Hamjaya dkk. (2022) menjelaskan bahwa indikator ini merepresentasikan kemampuan riil petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga serta biaya operasional produksi dari hasil penjualan komoditas mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya angka NTP akan berbanding lurus dengan kemampuan ekonomi rumah tangga tani di lapangan. Secara makro, stabilitas NTP menjadi indikator keberhasilan ketahanan pangan dan efektivitas kebijakan ekonomi di pedesaan, di mana angka yang ideal mencerminkan adanya surplus pendapatan yang bisa ditabung atau diinvestasikan kembali (Romiza & Nopiah, 2024). Namun, tantangan besar muncul karena dinamika NTP di lapangan sering kali sangat fluktuatif dan sulit diprediksi secara konsisten. Hal ini terjadi karena sektor ini sangat rentan terhadap variabel eksternal seperti pergerakan harga komoditas utama dan pengaruh inflasi yang tidak merata di tingkat pedesaan (Marsudi dkk., 2021). Kondisi tersebut menuntut adanya efisiensi yang lebih tinggi dalam setiap rantai proses produksi dan distribusi agar petani mampu mencapai kemandirian ekonomi yang tangguh (Aulia dkk., 2021). Pada akhirnya, kesejahteraan petani tidak dapat hanya bergantung pada mekanisme pasar semata, melainkan memerlukan perlindungan terhadap harga jual di tingkat produsen agar tidak terjadi disparitas yang terus merugikan posisi tawar petani secara berkelanjutan (Kusumawardhani, 2017). Dengan demikian, penguatan NTP harus menjadi prioritas kebijakan guna menjaga keberlangsungan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi daerah.

B. PDRB Sektor Pertanian

Dalam struktur perekonomian daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor pertanian berperan sebagai indikator kunci dalam mengukur tingkat produktivitas serta nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan agraris di suatu wilayah. PDRB ini tidak hanya menggambarkan hasil produksi secara fisik, tetapi juga mencerminkan sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam mengelola potensi ekonomi yang tersedia (Juniarsih dkk., 2021). Peningkatan PDRB sektor pertanian kerap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi secara umum, khususnya di daerah yang masih bertumpu pada sektor primer sebagai fondasi ekonominya (Anggreani dkk., 2023). Secara konseptual, pertumbuhan PDRB di sektor pertanian berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja, di mana peningkatan output diharapkan mampu memperluas peluang kerja, terutama di wilayah pedesaan (Basri & Putra, 2021). Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan faktor produksi utama, seperti luas lahan pertanian dan infrastruktur pendukung yang memadai (Reavindo, 2020). Oleh sebab itu, peningkatan PDRB sektor pertanian membutuhkan sinergi kebijakan, khususnya melalui alokasi pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran, agar dapat menciptakan efek pengganda bagi kesejahteraan masyarakat (Himari dkk., 2024). Dengan demikian, penguatan PDRB sektoral menjadi syarat penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi daerah yang berkelanjutan.

C.Inflasi

Dalam perspektif makroekonomi, inflasi dipahami sebagai kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara luas dan berkelanjutan yang berpotensi mengganggu stabilitas perekonomian suatu negara. Secara teoritis, inflasi yang tidak terkendali dapat melemahkan aktivitas ekonomi karena menurunkan nilai riil mata uang serta mengurangi daya beli masyarakat (Meiriza dkk., 2024). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan ketersediaan barang di pasar, sehingga mendorong masyarakat untuk menyesuaikan pola konsumsi mereka (Sari & Nurjannah, 2023). Dalam dunia usaha, tingginya inflasi juga menjadi tantangan karena menyebabkan kenaikan biaya produksi dan operasional, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengambilan keputusan serta tingkat ekspansi perusahaan (Efillia dkk., 2023). Ketidakstabilan harga tersebut tidak hanya berdampak pada sektor riil, tetapi juga memberikan sentimen negatif terhadap pasar keuangan dan instrumen investasi syariah

akibat fluktuasi suku bunga domestik (Astuti dkk., 2023). Oleh sebab itu, pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter yang efektif menjadi sangat penting guna menjaga pertumbuhan industri tetap stabil serta mendukung penyerapan tenaga kerja (Sari, 2022). Dengan terjaganya kestabilan harga, diharapkan beban pengeluaran rumah tangga, termasuk petani, dapat ditekan sehingga kesejahteraan ekonomi tetap terpelihara.

D. Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh PDRB Sektor PertanianTerhadap Nilai Tukar Petani

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian merupakan indikator utama yang mencerminkan nilai tambah serta produktivitas ekonomi dari aktivitas agraris di suatu wilayah. Peningkatan nilai PDRB mencerminkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya ekonomi yang ada, yang menurut Juniarsih dkk. (2021) menjadi parameter krusial dalam menilai keberhasilan pengelolaan ekonomi daerah sekaligus sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pembangunan. Secara teoretis, ketika output dan nilai tambah di sektor pertanian mengalami pertumbuhan, hal tersebut akan mendorong kenaikan pendapatan riil yang diterima oleh masyarakat tani. Kenaikan pendapatan ini secara otomatis akan memperkuat indeks harga yang diterima petani (It), sehingga memperbesar peluang terjadinya surplus ekonomi dibandingkan dengan indeks harga yang harus dibayar (Ib). Dengan demikian, pertumbuhan PDRB sektor pertanian yang stabil menjadi fondasi penting bagi peningkatan daya beli dan kesejahteraan petani di lapangan. Berdasarkan alur pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara.

B.Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP)

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang secara langsung berdampak pada peningkatan biaya konsumsi dan input produksi bagi rumah tangga tani. Fenomena kenaikan harga-harga ini secara otomatis akan meningkatkan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). Apabila laju peningkatan Ib ini tidak disertai dengan kenaikan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) yang sebanding, maka tingkat kesejahteraan riil petani akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marsudi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani, karena tekanan inflasi yang tinggi terbukti menggerus daya beli dan surplus pendapatan yang dimiliki petani. Dengan demikian, stabilitas harga menjadi syarat mutlak dalam menjaga nilai tukar yang menguntungkan bagi produsen pertanian. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara variabel makroekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani. Lokasi penelitian difokuskan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (time series) selama periode pengamatan 2012-2024 dengan jumlah observasi sebanyak 13 data. Sumber data diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara.Untuk memberikan akurasi hasil, penelitian ini menggunakan tiga variabel utama dengan indikator teknis sebagai berikut:Nilai Tukar Petani (NTP): Merupakan rasio antara Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dengan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib).

Satuan yang digunakan adalah Indeks dengan tahun dasar 2018=100.PDRB Sektor Pertanian: Menggunakan data PDRB atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Provinsi Sumatera Utara. Satuan yang digunakan adalah Miliar Rupiah. Penggunaan harga konstan bertujuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil tanpa pengaruh bias harga atau inflasi.Inflasi: Diukur menggunakan persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Sumatera Utara dalam satuan Persen (%).Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda untuk mengukur kekuatan dan arah pengaruh antar variabel. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model penelitian diuji menggunakan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (untuk memastikan distribusi data normal), uji multikolinearitas (dengan melihat nilai VIF untuk memastikan tidak ada korelasi antar variabel bebas), serta uji autokorelasi dan

uji heteroskedastisitas guna menjamin bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui uji t untuk melihat pengaruh individu dari PDRB dan Inflasi terhadap NTP, serta secara simultan melalui uji F untuk melihat pengaruh gabungan seluruh variabel independen. Taraf signifikansi (α) yang ditetapkan adalah sebesar 5% atau 0,05. Seluruh proses pengolahan data statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak guna menghasilkan estimasi yang akurat.

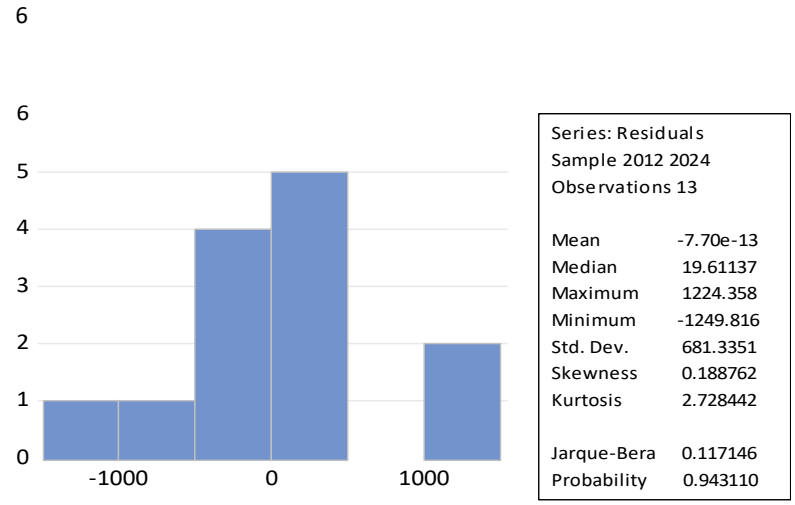
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari hasil olah data.

Gambar 4 Uji Normalitas



Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Dapat dilihat dari hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai probability Inflasi dan PDRB adalah 0,943>0,05. Sehingga kesimpulan uji normalitas tidak terdapat pelanggaran.

b.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Gambar 6 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/23/26 Time: 16:59
Sample: 2012 2024
Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3348267.	78.13772	NA
PDRB	0.000155	59.59052	1.459987
INF	8725.091	4.807404	1.459987

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Dapat dilihat dari uji multikolinearitas diatas yang menunjukkan nilai VIF dari PDRB dan Inflasi adalah 1,459<10. Sehingga kesimpulan uji multikolinearitas tidak terdapat pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini bersifat independen satu sama lain dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat hasil uji Durbin-Watson (DW) atau melalui uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

Gambar 7 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.970361	Prob. F(2,8)	0.2015
Obs*R-squared	4.290309	Prob. Chi-Square(2)	0.1170

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 04/23/26 Time: 17:00
Sample: 2012 2024
Included observations: 13
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1567.662	1854.977	0.845111	0.4226
PDRB	-0.005194	0.011859	-0.438001	0.6730
INF	-198.4735	133.4703	-1.487024	0.1753
RESID(-1)	0.970495	0.496816	1.953431	0.0865
RESID(-2)	0.224781	0.404818	0.555266	0.5939

R-squared	0.330024	Mean dependent var	-7.70E-13
Adjusted R-squared	-0.004964	S.D. dependent var	681.3351
S.E. of regression	683.0242	Akaike info criterion	16.17466
Sum squared resid	3732176.	Schwarz criterion	16.39195
Log likelihood	-100.1353	Hannan-Quinn criter.	16.13000
F-statistic	0.985181	Durbin-Watson stat	1.415365
Prob(F-statistic)	0.467459		

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Dapat dilihat dari uji autokorelasi pada tabel di bawah menunjukkan nilai obs R-Squared yaitu 0,1170 > 0,05. Sehingga kesimpulan dari uji autokorelasi tidak terdapat pelanggaran. erpenuhinya asumsi ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) untuk dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut.

d.Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang tetap atau bersifat homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat nilai ObsR-Squared melalui uji Breusch-Pagan-Godfrey.

Gambar 8 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.092388	Prob. F(2,10)	0.3723
Obs*R-squared	2.330950	Prob. Chi-Square(2)	0.3118
Scaled explained SS	1.191986	Prob. Chi-Square(2)	0.5510

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 04/23/26 Time: 17:00
Sample: 2012 2024
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1716254.	1426620.	1.203021	0.2567
PDRB	-6.743793	9.719099	-0.693870	0.5036
INF	-107024.1	72825.47	-1.469597	0.1724

R-squared	0.179304	Mean dependent var	428508.5
Adjusted R-squared	0.015165	S.D. dependent var	586364.8
S.E. of regression	581901.8	Akaike info criterion	29.58517
Sum squared resid	3.39E+12	Schwarz criterion	29.71554
Log likelihood	-189.3036	Hannan-Quinn criter.	29.55837
F-statistic	1.092388	Durbin-Watson stat	1.904836
Prob(F-statistic)	0.372316		

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *Obs*R-Squared* sebesar 0,3118. Mengingat nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,3118 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini mengonfirmasi bahwa model penelitian telah memenuhi seluruh kriteria uji asumsi klasik dan sangat layak untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis.

e.Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil estimasi, model persamaan regresi yang terbentuk adalah

NTP = 2822,715 + 0,059610 (PDRB) + 113,1562 (INF) + e.

Konstanta sebesar 2822,715 menunjukkan nilai rata-rata NTP jika variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi PDRB sebesar 0,059610 dan Inflasi sebesar 113,1562 keduanya menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti setiap kenaikan pada variabel-variabel tersebut cenderung diikuti oleh kenaikan nilai Nilai Tukar Petani (NTP).

f. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individu terhadap NTP. Variabel PDRB memiliki nilai *Prob.* sebesar 0,0007, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan secara parsial terhadap NTP. Sementara itu, variabel Inflasi (INF) memiliki nilai *Prob.* sebesar 0,2536, yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel Inflasi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP secara individu dalam model ini.

g. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F-statistic sebesar 13,01604 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,001646. Karena nilai signifikansi tersebut jauh di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP).

h. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared yang diperoleh adalah sebesar 0,722469, yang menunjukkan kekuatan hubungan dalam model ini. Nilai ini menginterpretasikan bahwa sebesar 72,25% variasi atau perubahan pada variabel Nilai Tukar Petani (NTP) dapat dijelaskan oleh variabel PDRB dan Inflasi. Adapun sisanya sebesar 27,75% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang digunakan.

B. Pembahasan

1. Analisis Pengaruh PDRB Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, ditemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 0,0596 dan nilai t_{hitung} sebesar 4,781, yang jauh lebih besar dari t_{tabel}, serta tingkat signifikansi sebesar 0,0007 yang berada di bawah alpha 5% (0,05). Secara teoretis, PDRB mencerminkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Kenaikan PDRB mengindikasikan adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi yang secara tidak langsung memberikan dampak positif pada daya beli

sektor rumah tangga tani. Dalam konteks Sumatera Utara, peningkatan PDRB yang didorong oleh sektor basis seperti perkebunan dan pertanian tanaman pangan memastikan bahwa pendapatan yang diterima petani (Indeks Harga yang Diterima/It) meningkat lebih cepat dibandingkan biaya produksi dan konsumsi mereka, sehingga secara nyata mampu menaikkan angka NTP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Pertumbuhan Ekonomi yang menyatakan bahwa penguatan sektor basis (dalam hal ini pertanian) akan memberikan dampak kesejahteraan langsung bagi para pelakunya. Secara empiris, temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2022) yang menyatakan bahwa PDRB sektor pertanian di wilayah Sumatera memiliki korelasi kuat terhadap daya beli masyarakat perdesaan karena sektor ini menyerap tenaga kerja terbesar. Selain itu, penelitian ini didukung oleh temuan Pratama et al. (2021) dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% pada nilai tambah sektor pertanian akan meningkatkan NTP secara elastis, karena struktur ekonomi petani di daerah agraris sangat bergantung pada nilai output yang dihasilkan. Namun, signifikansi yang tinggi ini juga memberikan pesan bahwa ketergantungan petani di Sumatera Utara terhadap output fisik sangatlah besar. Artinya, kesejahteraan mereka sangat sensitif terhadap guncangan produksi (seperti gagal panen atau hama) dan fluktuasi harga komoditas perkebunan di pasar internasional. Oleh karena itu, peningkatan PDRB yang diikuti dengan perbaikan sistem distribusi dan proteksi harga di tingkat petani menjadi kunci utama mengapa variabel ini menjadi pendorong paling dominan dalam model penelitian ini dibandingkan dengan variabel inflasi.

2. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani

Berbeda dengan PDRB, variabel Inflasi berdasarkan hasil olah data ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 113,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2536, yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% (0,05). Hasil ini memberikan gambaran bahwa meskipun secara teori inflasi dapat menaikkan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), namun dalam periode pengamatan ini, fluktuasi harga barang konsumsi maupun biaya input pertanian di Sumatera Utara tidak cukup kuat untuk memberikan tekanan yang mampu mengubah posisi tawar petani secara drastis. Hal ini diduga karena tingkat inflasi di daerah tersebut masih dalam rentang yang terkendali, sehingga petani masih

mampu mengimbangi kenaikan harga melalui efisiensi biaya atau optimalisasi hasil panen.

Fenomena ini sejalan dengan teori ekonomi yang dikemukakan oleh Meiriza dkk. (2024), yang menjelaskan bahwa dalam perspektif Keynesian, inflasi yang dipicu oleh tarikan permintaan (demand-pull inflation) sering kali mencerminkan aktivitas ekonomi yang sedang tumbuh. Dalam konteks ini, kenaikan harga barang konsumsi kemungkinan besar dibarengi dengan kenaikan harga jual komoditas pertanian, sehingga pendapatan nominal petani ikut meningkat dan menjaga daya tukar mereka tetap stabil. Selain itu, tidak signifikannya pengaruh inflasi ini juga didukung oleh pemikiran Sari dan Nurjannah (2023), yang menyatakan bahwa dampak inflasi terhadap daya beli sangat bergantung pada tingkat pendapatan riil masyarakat. Di Sumatera Utara, karena variabel PDRB sektor pertanian (sebagai sumber pendapatan utama) memiliki pengaruh yang sangat dominan dan signifikan, maka fluktuasi inflasi menjadi tidak berarti dalam mengoreksi kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa selama produktivitas dan nilai tambah sektor pertanian tetap terjaga, tekanan inflasi dapat diredam oleh margin keuntungan yang diperoleh petani, sehingga Nilai Tukar Petani tetap berada pada kondisi yang resilien terhadap guncangan harga jangka pendek.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, variabel PDRB Sektor Pertanian ditemukan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Utara, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan output produksi dan nilai tambah pada sektor basis ini secara nyata mampu meningkatkan daya beli dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga tani. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di wilayah tersebut, di mana fenomena ini mencerminkan adanya resiliensi ekonomi petani yang mampu meredam dampak kenaikan harga barang konsumsi melalui peningkatan pendapatan

dari hasil panen atau kemandirian pangan lokal. Terakhir, secara simultan atau bersamasama, PDRB Sektor Pertanian dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani dengan kontribusi sebesar 72,24%, yang menegaskan bahwa kombinasi antara produktivitas riil dan stabilitas harga merupakan determinan krusial dalam menentukan derajat kesejahteraan petani di Sumatera Utara.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran strategis yang dapat dikemukakan bagi para pemangku kepentingan dan penelitian selanjutnya. Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara diharapkan terus memprioritaskan program revitalisasi sektor pertanian melalui modernisasi alat mesin pertanian, penyediaan input produksi yang terjangkau, serta pembangunan infrastruktur irigasi yang memadai guna menjamin keberlanjutan produksi. Selain itu, upaya hilirisasi produk pertanian perlu ditingkatkan agar petani tidak hanya bergantung pada penjualan bahan mentah, sehingga margin keuntungan yang didapat lebih besar dan lebih tahan terhadap guncangan ekonomi di masa depan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambahkan indikator ekonomi makro lainnya seperti nilai tukar mata uang, akses kredit perbankan, atau tingkat pendidikan petani, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani secara lebih mendalam.

REFERENSI

Anggreani, M., Ratih, A., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). Analisis pengaruh sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Indonesia tahun 2015-2021. Journal on Education, 6(1), 6490-6507.

Astuti, I. D., Valianti, R. M., & Lilianti, E. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terdaftar di BEI. Jurnal Mediasi, 5(1).

Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. Journal of Economics and Business Aseanomics, 6(1), 44-59.

Basri, H., & Putra, A. (2021). Pengaruh PDRB sektor pertanian upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jambi. Jurnal Development, 9(1), 20-30.

Efillia, S. E., Fauziyah, & Isnaniati, S. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan inflasi terhadap agresivitas pajak (Studi kasus perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021). Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi, 8(1).

Hamjaya, R. G., Rukmana, D., & Lumoindong, Y. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman hortikultura di Sulawesi Selatan. Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 7(1).

Himari, N. W., Dai, S. I. S., Saleh, S. E., & Santoso, I. R. (2024). Pengaruh tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah pada Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian di Kawasan Timur Indonesia. IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis, 5(1), 22-31.

Juniarsih, T., Safrida, & Makmur, T. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Aceh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Aceh. Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 1(2).

Kusumawardhani, C. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman pangan di Pulau Jawa (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro, Semarang.

Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani padi dan perkembangannya di Provinsi Aceh. Jurnal Agrisep, 22(1).

Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori ekonomi Keynesian mengenai inflasi dan pengaruhnya terhadap ekonomi modern. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(2), 2433-2445.

Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. Jurnal Habitat, 27(2), 66-71.

Reavindo, Q. (2020). Pengaruh luas lahan sawah dan tenaga kerja pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Langkat. Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(11).

Romiza, N., & Nopiah, R. (2024). Hubungan nilai tukar petani dan kemiskinan terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, 10(2).

Sari, R. I. P. (2022). FDI dan inflasi memengaruhi pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia. Journal of Applied Business and Economic (JABE), 8(4), 451-461.

Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI rate terhadap inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. Aktiva: Journal of Accountancy and Management, 1(1), 21-38